

HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN *BULLYING* DI SMPN JAMANIS KABUPATEN TASIKMALAYA

Maria Ulfah Jamil¹, Eneng Daryanti²

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya^{1,2}

maria.ulfah@bku.ac.id¹

eneng.daryanti@bku.ac.id²

ABSTRAK

Data bidang pendidikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* yang paling banyak terjadi di bidang pendidikan. Jumlah kasus per tanggal 30 Nopember 2019 yaitu 162 kasus. Didapatkan hasil faktor yang mempengaruhi *bullying* yakni metode belajar dan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua menjadi hal terpenting bagi siswa membentuk karakter dan prilaku. Jika pola asuh yang diberikan itu membentuk tekanan kepada anak, maka anak merasa dirinya tertekan dan terhambat dalam berinteraksi sehingga memunculan prilaku *bullying*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan *bullying* di SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya. Metode jenis penelitian ini ialah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampling yang digunakan ialah teknik *total sampling* pada 60 responden. Hasil penelitian ini ialah sebagian besar pola asuh orang tua terhadap siswa SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya menerapkan pola asuh dengan hasil cukup atau sebanyak 28 orang atau (60.0%). Pada prilaku *bullying* hasil penelitian menunjukkan sebagian besar prilaku *bullying* terhadap siswa SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya dalam kategori Tidak pernah mendapatkan prilaku *bullying* sebanyak 23 orang atau (43.3%). Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan uji statistic *rank spearman* kepada 60 responden didapat nilai *p-value* = 0,028 lebih kecil dari pada $\alpha < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. H_0 ditolak memiliki arti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan *bullying* siswa SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya. Saran dari penelitian ini ialah semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua yakni pola asuh demokratis, maka akan membentuk prilaku yang baik bagi anak dan mampu menghindari prilaku *bullying*.

Kata Kunci : *Bullying* dan pola asuh

PENDAHULUAN

Kasus *bullying* pada remaja masih menjadi perhatian dunia. Studi tentang kesehatan remaja menunjukkan bahwa *bullying* berdampak pada kesehatan fisik, emosional, dan sosial. Remaja yang menjadi korban *bullying* menunjukkan penyesuaian sosial dan emosional yang lebih buruk, kesulitan besar dalam berteman, hubungan yang lebih buruk dengan teman sekelas, dan kesepian yang lebih besar. Korban *bullying* cenderung meningkatkan ketidakhadiran sekolah dan menghadiri sekolah untuk menghindari *bullying* (ZAKIYAH et al., 2017). Dampak *bullying* dari segi pandang korban maupun pelaku dapat mempengaruhi perkembangan anak atau remaja dalam jangka pendek maupun jangka panjang bahkan bisa berpengaruh hingga dewasa (Surilena, 2016).

Bullying lebih sering terjadi pada remaja terutama remaja muda. Masa remaja atau *adolescence* dimulai pada rentang usia 13 sampai 20 tahun. Pada tahap perkembangan, remaja dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu: masa remaja awal (11 sampai Jamanis Kabupaten tahun), remaja pertengahan (15 sampai 17 tahun), dan remaja akhir (18 sampai 20 tahun). Pada setiap tahap perkembangannya akan ada beberapa macam perkembangan yang terjadi, baik secara fisik, kognitif maupun psikososial (Potter, 2006).

Remaja yang telah menginjak masa remajanya sudah mulai bisa menentukan jati dirinya dan dapat

menjaga dirinya serta mulai memilih untuk berteman dengan teman sebaya ataupun teman satu kelasnya (Mahendra, 2017).

Perilaku yang ditampilkan oleh siswa di dalam lingkungan kelas/sekolah biasanya berupa perilaku baik ataupun perilaku yang kurang baik. Salah satu perilaku yang kurang baik ini seperti kasus kekerasan yang dilakukan di kalangan siswa. Perilaku kekerasan ini dapat dilihat dari pemberitaan di media massa baik kekerasan secara fisik, psikologis maupun kekerasan seksual (Swearer et al., 2012)

Sebuah riset yang dilakukan LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) yang dirilis awal Maret 2017 ini menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten. Survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 di Jamanis Kabupaten dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orangtua, dan perwakilan LSM (Qodar, 2015). Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70% (Qodar, 2015).

Negara Kanada memiliki tingkat tertinggi ke-9 *bullying* antara umur 13 tahun. Dalam CCL (*Canadian Council in Learning*) tahun 2007 Survei menunjukkan bahwa 38 persen

dari laki-laki dewasa dan 30 persen dari perempuan dewasa dilaporkan mengalami sesekali atau sering diintimidasi selama tahun-tahun disekolah mereka. Selain itu, 47 persen dari orang tua melaporkan bahwa mereka memiliki anak yang telah diganggu. Sedangkan 16 persen menunjukkan bahwa *bullying* ini sering terjadi. Anak yang mengalami *bullying* di sekolah sebanyak 40% selain itu 32% diantaranya melaporkan mendapatkan kekerasan fisik, serta 72% anak dan remaja di Indonesia menjadi saksi pernah menyaksikan kejadian kekerasan terhadap anak (UNICEF/WHO/WBG, 2018).

Di Indonesia, penelitian tentang fenomena *bullying* masih baru. Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck (dalam Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) mengungkapkan 10-60% siswa di Indonesia mengatakan sering diejek, dicemooh, dikucilkan, dipukuli, ditendang ataupun didorong sedikitnya sekali dalam seminggu (Khaironi, 2018). Menurut data dari *Global School-based Health Survey* (GSHS) di Indonesia pada tahun 2015 dapat di temukan bahwa remaja tingkat sekolah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) yang pernah mengalami *bullying* dalam 30 hari terakhir sebesar 24.1 % pada laki laki dan 17.4 % pada perempuan, selain itu dari data tersebut juga didapati remaja yang mengalami kasus *bullying* setiap hari dalam 30 hari terakhir dengan persentase 1.04 % (Andayani & Ekowarni, 2018).

Prevalensi korban *bullying* atau kekerasan pada remaja di Indonesia sangat besar. Hasil survey kementerian sosial menunjukkan bahwa 1 dari 2 laki laki atau sebesar 47.45 % dan 1 dari 3 perempuan atau sebesar 35.05 % dalam rentang umur 18-24 pernah mengalami kekerasan baik kekerasan fisik, kekerasan seksual, atau kekerasan emosional sebelum mereka berumur 18 tahun (Widodo 2013).

Data bidang pendidikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* yang paling banyak terjadi di bidang pendidikan. Jumlah kasus per tanggal 30 Mei 2018 yaitu 161 kasus, dengan rincian di antaranya anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen. Sehingga permasalahan kasus *bullying* bukan hanya pada dampak yang di timbulkan pada korbannya, melainkan pada pelaku *bullying* juga menjadi fokus khusus dalam permasalahan *bullying* tersebut. Tercatat teman sebaya merupakan pelaku utama dari kekerasan atau tindakan *bullying* terhadap anak dan remaja. Sebuah studi mencatat bahwa rata-rata 67% siswa (73 % laki-laki dan 62% perempuan) dari kelas 5 SD hingga kelas 8 SMP melaporkan pernah melakukan kekerasan atau tindakan *bullying* di sekolah dalam 6 bulan terakhir (Qodar, 2015)

Komisi pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (KPPPA 2019), mengatakan masalah sosial yang didapatkan pada anak usia

sekolah di Indonesia saat ini diantaranya, yaitu maraknya kekerasan pada anak baik fisik maupun non fisik termasuk tindakan bullying, anak sebagai pelaku maupun anak sebagai korban.

Menurut (Fitri et al., 2015), seorang penyuluh HAM (Hak Asasi Manusia) dari komnas HAM (Hak Asasi Manusia), tindakan *bullying* yang terjadi dapat berdampak pada korban baik dampak fisik (organ tubuh yang mengalami cedera berupa memar, luka-luka, patah tulang, dan lain-lain), psikologis (trauma, merasa takut, tidak nyaman, dendam, turun rasa percaya dirinya, stres, ataupun menurun semangat belajar) dan dampak sosial (tidak mau bergaul, mengucilkan diri, merasa terancam, malu, ataupun susah berkomunikasi).

Penelitian (Yuniartiningtyas, 2012), menemukan bahwa prevalensi kasus *bullying* sangat tinggi yaitu sebesar 75.7 % dan dari prosentase tersebut didapati korbannya sebesar 96.1 %). Menurut penelitian (Serra-Negra et al., 2015) menemukan bahwa *bullying* yang paling banyak di alami remaja adalah *bullying* verbal sebesar 47%, *bullying* fisik sebesar 30%, *bullying* sosial sebesar 20%, dan *cyberbullying* sebesar 3%.

Penelitian selanjutnya dilakukan (Yani et al., 2016) di SMP N 31 Samarinda mendapatkan *bullying* dan motivasi belajar tetap tinggi. Dari hasil pengisian skala penelitian menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki tingkat *bullying* sedang atau sekitar 39 persen dengan tingkat

motivasi belajar sedang atau sekitar 40 persen. Pada penelitian ini didapatkan hasil faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa bukan hanya karena lingkungan sekolah yang terdapat perilaku *bullying* akan tetapi juga faktor-faktor lain misalnya saja metode belajar dan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua menjadi hal terpenting bagi siswa membentuk karakter dan perilaku yang menjadi didikan pertama yang diterima siswadari orang tua. Prilaku yang muncul berupa prilaku baik atau buruk tergantung pola asuh yang diberikan orangtua. Jika pola asuh yang diberikan itu membentuk tekanan kepada anak, maka anak merasa dirinya tertekan dan terhambat dalam berinteraksi sehingga memunculkan prilaku *bullying*. Dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* ini juga dapat mengganggu kenyamanan belajar siswa untuk dapat meningkatkan prestasinya dan siswa-siswi harus lebih dapat memilih kegiatan-kegiatan sekolah maupun luar sekolah yang positif agar motivasi dalam belajar tidak terganggu sehingga perilaku *bullying* tidak akan muncul dan siswa-siswa dapat lebih berprestasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kesiswaan di SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya sejak beberapa tahun silam fenomena *bullying* memang bukan merupakan hal yang aneh dan peristiwa itu sering terjadi secara diam-diam tanpa pengawasan pihak sekolah. Dari hasil wawancara didapatkan data bahwa di dalam satu kelas yang terdiri dari 60

siswa, ada 7 orang siswa pernah mengganggu siswa lain dengan mengatakan sesuatu yang buruk, salah satunya memberikan julukan yang tidak baik pada siswa lain.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti “hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* di SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya”.

METODE PENELITIAN

Metode jenis penelitian ini ialah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 60 Siswa Kelas IX yang pernah mengalami perilaku *bullying* di SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya. Sampling yang digunakan ialah teknik *total sampling* pada 60 responden.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

Penelitian ini telah diinput data melalui sistem komputerisasi SPSS16 berupa gambaran pola asuh orang tua, gambaran perilaku *bullying* di SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya. Adapun hasil input data adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Gambaran Penerapan Pola Asuh orang Tua Terhadap Siswa SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya

Pola Asuh	Frekuensi	Presentase
Baik	12	6.7%
Cukup	28	60.0%
Kurang	20	33.3%
Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar pola asuh orang tua terhadap siswa SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya

menerapkan pola asuh dengan hasil cukup sebanyak 28 orang atau (60.0%) dan sebagian kecil dalam kategori baik sebanyak 12 orang atau (6.7%).

Tabel 2

Gambaran Prilaku *Bullying* Terhadap Siswa SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya

Prilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi	Presentase
Sering <i>Bullying</i>	16	20.0%
Kadang <i>Bullying</i>	21	36.7%
Tidak pernah <i>Bullying</i>	23	43.3%
Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar perilaku *bullying* terhadap siswa SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya dalam kategori Tidak pernah mendapatkan perilaku *bullying* sebanyak 23 orang atau (43.3%) dan sebagian kecil dalam kategori sering mendapatkan perilaku *bullying* sebanyak 16 orang atau (20.0%).

B. Analisis Bivariat

Setelah dilakukan uji statistic *rank spearman* kepada 60 responden didapat nilai kolerasi koefisiensi 0.400 dan *p-value* =0,028 lebih besar dari pada $\alpha < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. H_0 ditolak memiliki arti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Univariat

Analisis

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar pola asuh orang tua terhadap siswa SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya menerapkan pola asuh dengan hasil cukup sebanyak 28 orang atau (60.0%) dan sebagian kecil dalam kategori baik sebanyak 12 orang atau (6.7%) serta penerapan pola asuh orang tua dalam kategori kurang sebanyak 20 orang atau (33.3%).

Hal ini disebabkan karena orang tua kurang mengatur jadwal jam belajar, kurang mengatur kegiatan anak didalam dan diluar sekolah. Pola asuh yang kurang pada siswa SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan hasil wawancara dengan anak tersebut bahwa orang tua mengatur waktu belajar anak, membatasi semua kegiatan anak dan selalu membuat peraturan rumah tanpa memberitahu anak, dan membela anak walaupun anak tersebut melakukan kesalahan, orang tua juga tidak memperhatikan tugas atau peran sebagai orang tua.

pola asuh *negative* pada siswa dapat dilihat melalui ucapan dan tindakan ketika berkomunikasi, bertransaksi atau berinteraksi dengan anak, selalu mengkritik, melindungi berlebihan, tidak konsisten, selalu mendebat, serba mengatur, dan orangtua selalu mau dilayani (Korua et al., 2015).

Tugas utama orangtua adalah untuk mengasuh anak agar menjadi orang bertanggung jawab dan menjadi orang dewasa yang kreatif dan dapat mengembangkan hubungan yang berarti dalam rentang kehidupan.

Agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan sebaik-baiknya. Anak perlu diasuh dan dibimbing oleh orang dewasa, terutama dilingkungan kehidupan keluarga. Salah satu peran orang tua adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak kearah yang positif (Suteja, 2017).

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang diperoleh anak dalam kehidupannya. Dilingkungan keluarga seorang anak pertama kalinya mengenal berbagai hal. Selain itu keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tinggi yang bersifat nonformal yang secara langsung maupun tidak langsung memberi pengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak, jadi keluargalah kecenderungan anak tersebut dibentuk (Rakhmawati, 2015)

Saat tumbuh melewati masa awal anak-anak pola asuh disebabkan oleh perkembangan kognitif. Berbagai kemampuan baru untuk berpikir tentang diri mereka atau orang lain dan memahami dunia mereka memungkinkan anak untuk mengembangkan hubungan sebaya yang lebih dalam dan bermakna. Disekolah, sebagian besar waktu dihabiskan oleh anak bersama teman-temannya dibandingkan orang tua mereka. Hal tersebut mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan *bullying* yakni lingkungan sekitar tempat anak berada (Batubara, 2016).

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar perilaku *bullying* terhadap siswa SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya dalam kategori Tidak pernah mendapatkan perilaku *bullying* sebanyak 23 orang atau (43.3%) dan sebagian kecil dalam kategori sering mendapatkan perilaku *bullying* sebanyak 16 orang atau (20.0%) serta dalam kategori kadang – kadang perilaku *bullying* sebanyak 21 orang atau (36.7%).

Ada perilaku *bullying* disebabkan karena ada dorongan dengan sengaja oleh teman, dipukul atau di tendang dengan keras, dan mengancam secara fisik untuk menyakiti temannya (korban). Korban *bullying* pada anak sekolah SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya jika bertemu dengan teman yang suka *membullyingnya* dia akan menghindari dan tidak akan bertemu dengan temannya tersebut dan ia pergi sekolah harus menjaga sikap agar tidak di *bullying* oleh temannya tersebut (Rakhmawati, 2015).

Perilaku *bullying* pada remaja ditinjau dari *self esteem* dan jenis kelamin disekolah SMA Negeri 7 Pekanbaru yang dimana perilaku *bullying* lebih banyak dilakukan pada remaja putra dibandingkan remaja putri, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 7 Pekanbaru lebih banyak melakukan perilaku *bullying* pada jenis kelamin laki-laki dari pada perempuan. Anak laki-laki cenderung

sering melakukan *bullying* daripada anak perempuan. Anak laki-laki cenderung melakukan perilaku *bullying* dalam bentuk agresif fisik. *Bullying* juga dikatakan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan tujuan menyakiti orang tersebut dan dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu, seseorang yang mendapat perilaku *bullying* disebut korban *bullying* (Aprilia Ramadhani & Sofia Retnowati, 2013).

Korban *bullying* dapat mengalami perasaan cemas, marah, tak berdaya, kesepian, perasaan terisolasi dan teraniaya. Dampak lain yang dialami adalah kesulitan dalam berkonsentrasi pada saat belajar dan mengalami penurunan prestasi akademik dan cenderung takut pergi kesekolah (Febriana, 2017)

Kecenderungan *Bullying* dapat terjadi karena kesalahpahaman (prasangka/*prejudice*) antar pihak yang berinteraksi. *Bullying* bukanlah merupakan suatu kecenderungan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor sosial, budaya dan ekonomi. Biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa, atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas pihak lain untuk memperoleh keuntungan tertentu. Kecenderungan *Bullying* dapat terjadi dimana saja, seperti keluarga masyarakat dan sekolah yang merupakan pusat pendidikan (Mitsopoulou & Giovazolias, 2015).

Bullying dalam dunia pendidikan termasuk dalam tindakan kekerasan

yang merugikan orang lain. Disebut kekerasan karena tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, atau bisa juga dengan tujuan tertentu, misalnya mencari perhatian, ingin berkuasa di sekolah, bahkan ingin dibilang jagoan. Bila dilakukan terus menerus *bullying* di sekolah akan menimbulkan trauma, ketakutan, kecemasan, depresi, bahkan kematian. *Bullying* di sekolah biasanya terjadi pada pihak yang tak berimbang secara kekuatan maupun kekuasaan. Korban *bullying* memang telah diposisikan sebagai target (Rakhmawati, 2015).

Dampak jangka panjang pada korban *bullying* adalah merasa cemas yang berkelanjutan, penyesuaian sosial yang buruk, ingin pindah atau bahkan putus sekolah, sulit berkonsentrasi di kelas dan timbul rasa takut (Rakhmawati, 2015). Sedangkan dampak dari korban *bullying* secara fisik biasa mengalami pusing, mual muntah, jantung berdebar, nafsu makan menurun, dan demam.

B. Pembahasan Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 4.7 hasil penelitian setelah dilakukan uji statistic *rank spearman* kepada 30 responden didapat nilai kolerasi koefisiensi 0.400 dan *p-value* = 0,028 lebih kecil dari pada $\alpha < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. H_0 ditolak memiliki arti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian ini sejalan dengan peneliti Sitorus, 2019 tentang dengan

menggunakan uji *chi square* didapatkan *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Perguruan Gajah Mada Medan Tahun 2019.

Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*. Ada perilaku *bullying* di SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2020 disebabkan karena adanya cemoohan, dan menurunkan harga diri seseorang yang dimana pola asuh orang tua kurang memperhatikan anak dalam pergaulan diluar lingkungan rumah. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* selain faktor pola asuh faktor lain yaitu jumlah saudara, keharmonisan keluarga, pengalaman, lingkungan sekolah, kebijakan sekolah dan pergaulan.

Jumlah saudara yang sedikit memberikan rasa keharmonisan di banding dengan anak yang memiliki jumlah saudara banyak karena mereka akan cenderung lebih menunjukkan kelebihannya satu sama lain sehingga perilaku *bullying* lebih banyak terjadi yang berpengaruh dalam pergaulannya sebagai pengalaman yang didapatkan dalam keluarga. Remaja yang berasal dari keluarga yang besar memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam *bullying* antara saudara sehingga anak menganggap perilaku *bullying* sebagai sesuatu yang normal dan diterima (Fitri et al., 2015).

Pergaulan anak disekolah akan lebih banyak bersama teman sebayanya. Anak yang berkelompok dengan kesamaan umur akan mudah terpengaruh dengan teman sebaya terutama tingkah laku melanggar peraturan atau disiplin, sehingga mendapat pengakuan dari kelompok tersebut.

Orang tua merupakan sumber pengaruh terkait dengan perilaku *bullying* pada remaja. Sikap orang tua yang positif seperti kehangatan keluarga atau dukungan bisa melindungi remaja dari keterlibatan *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban. Perilaku *bullying* bukan perilaku yang terbentuk dengan sendirinya, melainkan dari pengalaman yang pernah dialami baik dalam keluarga maupun sekolah. Keluarga dan sekolah adalah dua sistem yang sangat penting dalam kehidupan anak. Saat memasuki sekolah keterampilan kognitif anak akan berkembang, selain itu perkembangan emosi dan sosial anak juga akan terpengaruhi. Kebijakan sekolah yang baik dan sekolah memiliki *social support* sebagai sarana penyelesaian masalah sosial siswa sehingga perilaku agresif

seperti *bullying* dapat ditekan dan dikendalikan.

Orang tua yang memiliki pola asuh yang kurang tepat dalam membimbing anak-anaknya dan kurang memperhatikan sikap dan perilaku anak didalam dan diluar sekolah karena kurang memperhatikan anak akibatnya anak melakukan perilaku menyimpang seperti perilaku *bullying* (Rakhmawati, 2015).

Pola asuh orang tua merupakan cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Rahayu et al., 2017). Pola asuh orang tua yang tidak baik tidak selamanya mengalami perilaku *bullying*. Dimana anak merasa tidak berguna, tidak berdaya, apatis, tidak diterima, terbuang dari keluarga, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bermasalah dengan temannya, dan tidak mandiri (Mitsopoulou & Giovazolias, 2015).

SIMPULAN

a. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pola asuh orang tua terhadap siswa SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya menerapkan pola asuh dengan hasil sebagian besar terdapat pada kategori cukup sebanyak 28 orang atau (60.0%).

b. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perilaku *bullying* terhadap siswa SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya sebagian besar dalam kategori Tidak pernah mendapatkan perilaku *bullying* sebanyak 23 orang atau (43.3%).

- c. Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan uji statistic *rank spearman* kepada 60 responden didapat nilai *p-value* =0,028 lebih kecil dari pada $\alpha < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. H_0 ditolak

memiliki arti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.

SARAN

- a. Bagi Institusi Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya
Dapat digunakan sebagai informasi yang berguna bagi para pembaca untuk meningkatkan mutu pendidikan keperawatan khususnya tentang pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* anak.
- b. Bagi Guru SMPN 14 Tasikmalaya
Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi dalam melakukan belajar mengajar mengenai perilaku *bullying*, sehingga siswa mengetahui ilmu pengetahuan tentang *bullying*.
- c. Bagi peneliti lain
Perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut, dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi atau faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pemberian pendidikan kesehatan keperawatan tentang penerapan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* anak.

Psychology (GamaJoP).
<https://doi.org/10.22146/gamajo>
p.33097

Aprilia Ramadhani, & Sofia Retnowati. (2013). Depresi Pada Remaja Korban Bullying. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.

Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*.
<https://doi.org/10.14238/sp12.1>.
2010.21-9

Febriana, B. (2017). Penurunan Kecemasan Remaja Korban Bullying Melalui Terapi Kognitif. *Indonesian Journal of Nursing Practices*.
<https://doi.org/10.18196/ijnp.12>
55

Fitri, A. N., Riana, A. W., & Fedryansyah, M. (2015). Perlindungan Hak-Hak Anak Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v>
2i1.13235

Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, F. T., & Ekowarni, E. (2018). Peran Relasi Orang Tua-Anak dan Tekanan Teman Sebaya terhadap Kecenderungan Perilaku Pengambilan Risiko. *Gadjah Mada Journal of*

- Korua, S. F., Kanine, E., & Bidjuni, H. (2015). Perilaku bullying pada remaja Smk Negeri 1 Manado. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*.
- Kurniasari Yanuar Farida Wismaayanti Irmayani Husmiati Nurdin Widodo Badrun Susantyo Konsultan, A., & Gambit Praptoraharjo Kerjasama Kementerian Sosial Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, I. (2013). Survey Kekerasan Terhadap Anak Indonesia Tahun 2013. *Kementerian Sosial*.
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*.
- Mitsopoulou, E., & Giovazolias, T. (2015). Personality traits, empathy and bullying behavior: A meta-analytic approach. In *Aggression and Violent Behavior*.
<https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.01.007>
- Potter, P. (2006). Keamanan. In *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*.
- Qodar, N. (2015). *Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah - News Liputan6.com*. Liputan6.
- Rahayu, R., Yuniar, N., & Farzan, A. (2017). Peran Kader Posyandu dalam Upaya Peningkatan Pemanfaatan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Mokoau Tahun 2017. *JIMKESMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37887/jimkesmas.v2i7.3427>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*.
- Serra-Negra, J. M., Paiva, S. M., Bendo, C. B., Fulgêncio, L. B., Lage, C. F., Corrêa-Faria, P., & Pordeus, I. A. (2015). Verbal school bullying and life satisfaction among Brazilian adolescents: Profiles of the aggressor and the victim. *Comprehensive Psychiatry*.
<https://doi.org/10.1016/j.comppsych.2014.11.004>
- Surilena. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *CDK-236*.
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*.
<https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>
- Swearer, S. M., Collins, A., & Berry, B. (2012). Bullying. In *Encyclopedia of Human*

- Behavior: Second Edition.*
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00077-X>
- UNICEF/WHO/WBG. (2018). *Levels and trends in child malnutrition 2018. Joint Child Malnutrition Estimates 2018 Edition.*
[https://doi.org/10.1016/S0266-6138\(96\)90067-4](https://doi.org/10.1016/S0266-6138(96)90067-4)
- Yani, A. L., Winarni, I., & Lestari, R. (2016). Eksplorasi Fenomena Korban Bullying. *Jurnal Ilmu Keperawatan.*
- Yuniartiningtyas, F. (2012). Kepribadian Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Pada Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Tipe Kepribadian Dengan Perilaku Bullying di Sekolah Pada Siswa SMP.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat.*
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.